

BELAJAR MERDEKA MELALUI APRESIASI MUSIK TRADISIONAL

Arhamuddin Ali¹ dan Risky Dwiprabowo²

¹²STKIP Kusuma Negara

arhamuddinali@gmail.com; risky@stkipkusumanegara.ac.id

(Received: 25-11-2023; Accepted: 13-10-2023; Published: 10-17-2023)



©2022 - Paratiwi: Jurnal Seni Rupa dan Desain. This article open access licenced by CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

This qualitative research is the result of thinking about the condition of traditional music appreciation in Indonesia. The aim is to show the importance of traditional music appreciation education as a cultural education for society. Apart from that, it also explains the importance of the values of independence contained in traditional musical works. Data collection was carried out by means of interviews, observation, analysis of traditional musical works, and literature review. Meanwhile, data analysis is seen based on Miller's concept of music appreciation, Bourdieu's cultural capital and Adorno's musical aesthetics. The conclusion is that appreciating traditional music means learning about the meaning of independence from our own cultural values. Traditional music can be an alternative source on how to learn to be independent.

Kata Kunci: traditional music; appreciation; learn; and independence.

PENDAHULUAN

Dalam dunia musik tradisi di Indonesia, sebagian besar para pelakunya kerap beranggapan bahwa secara umum kesenian tradisional belum diperlakukan layak dalam pergelaran-pergelaran seni pertunjukan di negara ini. Kesannya, para pelakunya masih sering terlihat seperti pelengkap dalam sebuah acara-acara pentas. Masih banyak dari kalangan masyarakat yang selalu membandingkannya dengan musik pop, namun dalam perbandingannya itu terjadi ketidaksetaraan antara keduanya. Hal itu tercermin dari perlakuan terhadap pemain,

peralatan, karya musik tradisi yang dimainkan, dan berbagai macam lainnya yang terkesan menyepelkan.

Mendasari narasi di atas, ada pernyataan yang pernah disampaikan Anusirwan¹ dalam satu diskusi publik “Seniman Etnik Kita, Antara Utopia dan Realita” yang dilaksanakan oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada Agustus 2021 lalu. Pada waktu itu, ia menyampaikan pengalamannya mengalami banyak permasalahan sikap yang tidak apresiatif ketika melakukan berbagai pementasan di Indonesia.

¹ Anusirwan adalah salah satu pelaku musik tradisi di Indonesia, juga pengajar di Prodi Etnomusikologi di Institut Kesenian Jakarta.

Berbagai permasalahan itu, antara lain tidak diberikan waktu *sound check* sesuai kebutuhan, hanya dilihat layaknnya pengisi acara di sebuah hajatan masyarakat, dan segala macam lainnya. Kondisi sebaliknya justru berbeda ketika memperlakukan artis-artis musik populer, perlakuannya istimewa, berbanding terbalik dengan perlakuan terhadap musisi tradisi (Dewan Kesenian Jakarta: 2021).

Namun sebaliknya, Anusirwan justru mendapat apresiasi yang baik ketika melakukan pertunjukan di luar negeri. Ia diperlakukan layak, sesuai kebutuhan musik yang akan dimainkannya. Seperti misalnya ketika terlibat di pentas drama musikal *I La Galigo* di beberapa negara dan beberapa pertunjukan musik bersama group Altajaru di Jepang. Menurutnya, dari pengalamannya tersebut, semuanya menunjukkan keseriusan menyediakan dan melayani kebutuhan panggung dan para pemain secara detail. (*Ibid.*)

Di dalam diskusi yang sama itu juga, Jabatin Bangun² menjelaskan penyebab kurangnya apresiasi masyarakat terhadap musik tradisi di Indonesia. Berdasarkan perspektif pemikirannya, ia mengatakan bahwa permasalahan utamanya berada pada level pemerintahan. Pemerintah belum memaksimalkan pekerjaannya menyusun strategi budaya dalam membangun citra musik tradisi sebagai produk kebudayaan bangsa yang memiliki nilai pendidikan, filosofis dan juga ekonomi. Para pegiat musik tradisi dibiarkan berjuang sendiri dalam arena

musik global saat ini. Sehingga kemudian, musik tradisi justru mengalami keterasingan di negaranya sendiri. akibatnya, karya-karya musik tradisi kalah persaingan dengan musik-musik populer dari negara lain dalam merebut pasar musik di Indonesia (*Ibid.*).

Selain permasalahan kegagalan penyusunan strategi budaya dalam mengangkat citra musik tradisi, Jabatin Bangun juga melihat permasalahan dalam dunia pendidikan. Pembelajaran musik di sekolah-sekolah, baik itu jenjang sekolah dasar hingga menengah dan atas belum menjalankan pembelajaran apresiasi musik secara ideal dan efektif. Potret permasalahannya bisa dilihat dari kurikulum yang masih kurang membahas musik tradisi, pengajar musik yang kurang kompeten, kurangnya literatur musik tradisi dan lain sebagainya (*Ibid.*)

Gambaran permasalahan yang dijelaskan tersebut hanyalah bagian kecil dari besarnya permasalahan apresiasi musik tradisi di Indonesia. Tetapi, dari contoh itu dapat diketahui bahwa masyarakat Indonesia masih terkesan “diskriminatif” terhadap musik tradisinya sendiri jika melihat perbandingan perlakuannya terhadap jenis-jenis musik pop yang berasal dari dalam negeri dan mancanegara.

Berdasar dari masalah itulah, tulisan ini bermaksud menyampaikan pemikiran mengenai apresiasi musik tradisi. Apresiasi musik ini dianggap penting karena merupakan upaya

² Jabatin Bangun adalah seorang peneliti musik tradisi dan juga dosen Etnomusikologi di Institut Kesenian Jakarta.

memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa musik tradisi memiliki capaian pengetahuan dan artistik yang tidak kalah dengan jenis musik lainnya, misalnya musik pop. Di samping itu, upaya ini juga dilakukan untuk mencari nilai yang terkandung dalam kesenian tradisi dan kemudian dapat digunakan sebagai referensi dalam membangun pendidikan kultural dalam masyarakat Indonesia.

LANDASAN TEORI

Dalam kehidupan sehari-hari saat ini, begitu banyak ragam musik yang mengisi setiap ruang di segala lini, baik itu di ruang publik hingga privat. Kondisi tersebut menuntut kemampuan apresiasi musik yang lebih kompleks dari kondisi sebelumnya. Dengan kemampuan apresiasi yang baik, kita dapat memperlakukan setiap jenis musik yang dijumpainya secara layak.

Miller (1965) mengatakan bahwa apresiasi musik adalah sebuah kemampuan yang dicapai melalui mendengarkan musik berdasar pada pemahaman pengertiannya. Dengan kata lain, sikap apresiatif terhadap karya musik merupakan sebuah pencapaian pemikiran. Oleh karena ini, tidak ada jalan lain kecuali terus menerus melatih kemampuan memahami musik dalam jangka waktu lama. Apresiasi musik bukanlah kemampuan sejak lahir, namun dibentuk dari proses belajar. Maka dari itu, setiap orang tentunya memiliki kemampuan apresiasi berbeda-beda.

Apresiasi musik selalu diperhadapkan dengan sikap ‘menyukai’ atau ‘menghargai’ karya musik. Keduanya saling berhubungan namun tidak berarti

sama. Semisal, bisa saja menyukai musik tanpa harus memahaminya. Begitu pun sebaliknya, dapat juga memahami musik tanpa perlu menyukainya.

Tataran paling tinggi apresiasi musik adalah menikmati musik yang didengarkan. Penikmatan ini berawal dari rasa senang terhadap musik. Sedangkan rasa senang dapat tercapai ketika memahami muatan pengetahuan musik yang didengarkan itu. Dengan kata lain, pengetahuan terhadap musik tersebut bisa membantu dalam proses menikmatinya.

Dalam pandangan Bourdieu (1984), pilihan dan kesenangan terhadap musik berhubungan dengan pengetahuan terhadap karya tersebut yang kemudian disebut dengan modal budaya. Jika melihat perbedaan pilihan musik seseorang atau komunitas di dalam masyarakat, itu terjadi karena masing-masing memiliki modal budaya yang berbeda. Dan yang terpenting, modal budaya itu dibentuk oleh kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama, dengan istilahnya disebut *habitus*.

Belajar mengetahui muatan pengetahuan di dalam karya musik, tentunya dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada penikmatnya. Seperti dikatakan oleh Adorno (1997), bahwa musik atonal karya Schoenberg dapat menginspirasi kemerdekaan masyarakat melawan dominasi industri kapitalisme. Bagi Adorno, musik pop telah terkontaminasi oleh selera pasar sehingga membuat pencipta musik tergantung dengan pola-pola pengulangan yang sederhana dalam membuat musik. Pencipta musik pop mendudukkan musik sebagai objek, sedangkan dirinya sebagai objek.

Namun sebaliknya, dalam karya musik atonal Schounberg, posisi pencipta dan karyanya masing-masing diposisikan sebagai subjek yang saling berdialog, dengan cara pencipta tidak seenaknya saja menyusun musik, namun harus menghindari pola pengulangan-pengulangan yang sudah menjadi aturan dalam musik atonal.

PEMBAHASAN

Musik Tradisi, Apresiasi dan Belajar Mendengar

Dalam konteks musik tradisi, jika berdasar pada pandangan Miller dan Bourdieu di atas, apresiasi tentunya dapat dicapai melalui proses belajar serta pembiasaan terus menerus dalam waktu yang lama. Sehingga kemudian, apabila proses belajar mengapresiasi musik tradisi dilakukan secara intens di seluruh wilayah Indonesia, sikap tidak apresiatif yang dialami oleh pelaku musik tradisi seperti Anusirwan tidak perlu terjadi. Masyarakat yang dididik mengapresiasi musik tradisi akan memiliki pengetahuan atau modal budaya tentang jenis musik ini. Itulah kemudian membentuk kemampuannya menikmati musik tradisi, yang berawal dari sekedar menyukai hingga mampu memahaminya.

Belajar mengapresiasi musik tradisi perlu dilakukan dalam berbagai tingkatan dan jenis pendidikan. Sebab idealnya, lewat pendidikan di sekolahlah bisa menjadi ruang penyeimbang dari kuatnya serangan media populer tempat penyiaran musik-musik pop yang tiap hari diakses masyarakat tanpa mengenal batas waktu. Jika sekolah gagal melakukan itu, tentunya

eksistensi musik tradisi kalah pamor dengan musik pop yang saat ini didominasi oleh musik-musik Amerika Serikat, Korea Selatan dan negara-negara maju lainnya.

Kenyataannya, Seperti dijelaskan oleh Mack (2001) bahwa sekolah-sekolah di Indonesia tidak semuanya mengajarkan apresiasi musik tradisi dengan kualitas yang baik. Ada beberapa kendala, antara lain pembiayaan, sarana dan prasarana, serta kualitas pengajar musik yang belum merata, serta di tambah lagi dengan sekelumit permasalahan sistem pendidikannya. Ini merupakan hal serius mengingat banyaknya perlakuan tidak apresiatif terhadap musik tradisi yang masih sering dijumpai di Indonesia. Kondisi ini seharusnya tidak boleh terus menerus terjadi. Sebab, pelaku musik tradisi sebagai warga negara akan selalu berada di posisi yang dirugikan, bahkan terkesan tidak merdeka di negara yang telah merdeka ini.

Prilaku masyarakat yang meremehkan musik tradisi tidak jauh berbeda dengan cara pandang orientalis pada masa penjajahan yang melihat musik tradisi dari sisi keunikan, keanehan, dan keeksotisannya saja. Padahal negara Indonesia sudah merdeka dari penjajahan kolonial yang ditandai dengan perayaan kemerdekaan pada 17 Agustus setiap tahunnya. Namun ternyata, cara pandangnya melihat kebudayaannya sendiri masih terpengaruh oleh cara berpikir peninggalan kolonial tersebut.

Said (2010) mengatakan bahwa cara pandang Barat terhadap Timur masih mencerminkan praktek hirarki. Barat selalu ingin terlihat sebagai superior atas Timur

yang dianggapnya inferior. Sehingga, Barat hanya melihat Timur sebagai sesuatu yang unik, eksotis, dan peradaban rendah.

Tentunya sikap semacam itu merupakan cermin dari kondisi pendidikan, khususnya pendidikan musik di Indonesia selama ini. Pendidikan di Indonesia belum berhasil membentuk sikap apresiatif masyarakat terhadap musik tradisi secara meluas. Pendidikan Indonesia masih kalah dengan media populer yang justru mampu membentuk selera masyarakat untuk lebih cenderung mengapresiasi musik-musik pop. Bahkan pengaruh media populer itu justru masuk dan mempengaruhi perilaku anak didik di sekolah. Sebuah kondisi yang memang patut disayangkan karena sekolah belum berhasil menjadi ruang penyeimbang dari dominasi media populer saat ini.

Memang ada beberapa komunitas pendidikan tertentu melakukan upaya pengajaran apresiasi musik tradisi. Namun, mereka masih kalah segalanya dari media-media populer yang selama ini intens membangun citra musik pop. Harusnya, negara dengan segala kuasa yang dimiliki bisa hadir untuk menjembatani permasalahan ini. Negara baiknya menjalankan strategi kebudayaan secara maksimal dalam membangun citra dan arah perkembangan musik tradisi ke depannya. Sebab, keberadaan dan perkembangan musik tradisi tidaklah terjadi secara alami, namun merupakan bentukan dari kerja manajemen yang solid, seperti yang dilakukan oleh Korea Selatan dengan K-Pop-nya.

Maka dari itu, jika kembali kepada penjelasan Miller, kemampuan apresiasi

masyarakat terhadap musik hanya bisa dicapai melalui belajar dalam waktu yang panjang. Masalahnya, bagaimana mungkin musik tradisi bisa diapresiasi dengan baik jika tidak pernah diajarkan secara serius?

Apresiasi Musik Tradisi dan Penemuan Nilai Kemerdekaan

Mengapresiasi musik tradisi di Indonesia yang beragam ini memanglah tidak mudah dilakukan. Namun, kondisi itu bukanlah alasan untuk tidak mengapresiasinya. Karena, pengetahuan tentang musik tradisi akan menambah wawasan tentang keberagaman di Indonesia yang hampir tidak ditemukan di kawasan lain di dunia ini. Melalui apresiasi musik tradisi, masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda dapat saling memahami satu sama lain.

Bahkan, menurut Hardjana (2004) dalam tulisannya *Tradisi Itu Modern* menjelaskan bahwa kesenian tradisional merupakan cerminan gerak sejarah dan roh sebuah bangsa dalam kehidupan kontemporer. Berdasarkan pengamatannya pada karya-karya musik kontemporer berbasis musik tradisional, ia mengatakan bahwa kesenian semacam ini bisa menjadi sumber kreativitas dengan 1001 macam kekayaannya.

Di balik kekayaan musik tradisi di Indonesia, tentunya terdapat banyak nilai yang bisa dipelajari. Salah satunya tentang konsep merdeka dalam permainan musik tradisi. Kita mengenal teknik *liao* pada kesenian gambang kromong dalam masyarakat Betawi, *lampa'* pada *kacapi* Bugis dan *jula juli* dalam kesenian Jawa Timuran.

Tentang *liao*, berdasarkan wawancara dengan Imam Firmansyah³ ditemukan bahwa istilah ini merujuk pada sebuah gaya permainan dalam kesenian gambang kromong yang dimainkan pada instrumen melodis, seperti kongahyan, suling, trumpet, gambang dan kromong. Para pemainnya dapat memainkan frase melodi yang merupakan warisan turun temurun dalam kesenian gambang kromong. Tetapi, mereka bebas menafsirkan dan menentukan jenis dan urutan melodi mana yang akan digunakan.

Liao mengisyaratkan sebuah kebebasan yang juga dimaknai sebagai kemerdekaan dalam bermain musik. Bermusik tidak diatur sepenuhnya oleh seorang komposer dan tidak memerlukan aba-aba dari seorang *conductor*. Permainan musik diekspresikan secara mengalir mengikuti intuisi konsep kebebasan pada *liao*.

Dalam gambang kromong, setiap pemain adalah komposer yang dapat membentuk garapan sebuah musik. Ini merupakan cerminan kemerdekaan yang tidak dimiliki oleh kebanyakan musik lain. Yampolsky menyandingkannya dengan jazz sebagai simbol perlawanan komunitas Afrika-Amerika terhadap rasisme.

Hardjana (2004) juga menjelaskan mengenai jazz dan kemerdekaan. Menurutnya, praktek permainan musik jazz mengedepankan seni improvisasi dan interpretasi permainan yang menandai perbedaannya dengan musik pop dan klasik yang berpatokan pada komposisi

penciptanya. Dengan karakter itulah, jazz digemari oleh kaum muda yang memiliki naluri kemerdekaan.

Dengan memperbandingkan argumen mengenai jazz dari kedua pemikir musik tersebut dengan *liao* yang juga mengandung arti kemerdekaan, hal itu tercermin pada permainan jalinan empat sampai lima lapis melodi yang bertumpuk dan terdengar seperti bermain sendiri-sendiri. Melodi tersebut dibatasi oleh jatuhnya nada pada ketukan-ketukan kuat, yang biasanya jatuh pada awal bar. Adakalanya frase melodi yang sama dimainkan dengan versi masing-masing. Hal itu dapat dilihat seperti video dalam link ini: <https://youtu.be/cEyZJOYEKjg>



Pertunjukan gambang kromong oleh kelompok
Tukang Tabuh
Foto: Faisal Ibrahim

Selanjutnya adalah teknik *lampa'*, merupakan sebuah teknik permainan *kacapi* yang ditandai dengan kebebasan memainkan melodi dan berimprovisasi, dan tidak dibatasi dengan pola yang paten. *Pakkacapi* (baca: pemaian *kacapi*) sering memainkan lagu yang sama pada waktu berbeda dengan cara yang tidak sama. Ini merupakan bentuk kebebasan dalam

³ Wawancara ini dilakukan secara online pada 10 Agustus 2021. Sedangkan Imam Firmansyah merupakan pelestari kesenian gambang kromong

sekaligus pengajar etnomusikologi Institut Kesenian Jakarta.

permainan *kacapi*. Dalam arti lain, *pakkacapi* bebas menginterpretasikan *elokkelong* (lagu) yang dimainkan sesuai dengan keinginannya, namun tidak mengubah kesan identitas musikalnya. Oal itu dapat menunjukkan nilai kemerdekaan pada kesenian *kacapi*, seperti video dalam link ini:
https://youtu.be/_6tUeSCrZoI?si=gFxzWLVJ6Lj-LnLG



Pak Manjang sedang memainkan kesenian kacapi
Foto: Saoraja Arts

Selain kedua teknik tersebut, ada yang disebut *parikan jula jula*, semacam sastra lisan yang dinyanyikan di berbagai kesenian, seperti ludruk, wayang dan karawitan di Jawa Timur. *Jula jula* dinyanyikan secara spontanitas oleh pengidung berdasar interaksi dengan penonton. Spontanitasnya itu juga dipengaruhi oleh kemampuan pengidung membaca fenomena sosial di sekitarnya, baik itu politik, ekonomi, kesenjangan sosial hingga permasalahan politik yang dianggap menyengsarakan rakyat. Salah satu pelakunya yang dikenal luas di Jawa Timur yaitu Cak Durasim. Ia menggunakan *jula jula* untuk mengkritik pemerintahan Jepang di masa penjajahan. Salah satu lirik kritiknya, "*bekupon omahe doro, melok nippom tamnah soro* (pagupon rumah merpati, ikut Jepang tambah sengsara).

Dalam konteks saat ini, *jula jula* juga dikembangkan oleh seniman-seniman muda Jawa Timur. Mereka banyak menyuarkan permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini. seperti misalnya kondisi masyarakat saat menghadapi wabah Pandemi Covid-19 yang lalu. Salah satu contohnya dapat disaksikan melalui video dalam link ini:
<https://youtu.be/1JZaX0usQgo>



Jula jula digunakan oleh seniman muda untuk menyuarkan kondisi masyarakat di tengah pandemic covid-19.

Foto: Youtube Ngalambeksa Official

Ketiga teknik permainan dalam musik tradisi tersebut hanyalah bagian kecil dari kekayaan budaya musik di Indonesia. Ketiganya memuat nilai-nilai kemerdekaan yang dapat diapresiasi oleh masyarakat. Apresiasi terhadapnya secara tidak langsung mengajak masyarakat belajar tentang nilai kemerdekaan yang tercermin dalam teknik-teknik permainan semacam itu, seperti nilai kebebasan, berpikir kritis, kepekaan sosial dan lain sebagainya.

Jika merunut pandangan Miller yang mengatakan bahwa apresiasi musik hanya dapat dilakukan melalui proses belajar, maka penting melakukan proses belajar mengenai esensi musik tradisional. Esensi musik tradisional yang ditemukan dari kasus di atas adalah nilai kemerdekaannya. Dalam arti lain,

mengapresiasi musik tradisional dapat menginspirasi pemikiran untuk menemukan sebuah konsep kemerdekaan. Hal ini sejalan dengan Adorno yang menemukan aspek kemerdekaan dalam musik atonal karya Schoenberg.

Nilai-nilai kemerdekaan dalam musik tradisional tersebut secara tidak langsung menjadi pengetahuan bagi apresiatornya. Bourdieu mengatakan hal ini sebagai modal budaya. Orang hanya akan tertarik pada sebuah karya musik jika memiliki pengetahuan tentangnya. Jika dihubungkan dengan kasus tiga kesenian yang di bahas di atas, dapat dikatakan perlu mengetahui karakter musik tradisional untuk dapat mengapresiasinya.

Sampai pada titik ini, akhirnya dapat dipahami bahwa mengapresiasi musik tradisi sama artinya belajar tentang arti kemerdekaan dari nilai-nilai kultural kita sendiri. Musik tradisi bisa menjadi sumber alternatif tentang tentang cara belajar merdeka. Arti kemerdekaan dalam musik tradisional dapat memperkaya wacana kemerdekaan yang selama ini kebanyakan bersumber dari pelajaran sejarah yang mengedepankan narasi heroik dan politik kekuasaan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, Theodor W. 1997. *Aesthetic Theory*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Bourdieu, Pierre. 1987. *Distinction. A Social Critique of the Judgement of Taste*. Paris: Routledge.
- Mack, Dieter. 2001. *Pendidikan Musik. Antara Harapan dan Realitas*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Miller, Hugh M. 1965. *Introduction to Music: A Guide to Good Listening*. New York: Barnes and Noble, Incorporated.
- Said, Edward. 2010. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Internet**
- Dewan Kesenian Jakarta. 2021. *Seniman Etnik Kita. Antara Utopia dan Realita*.
<https://www.youtube.com/watch?v=n4URff0GK-I&t=3078s>